

Urgensi Etika dalam Pendidikan Akhlak Islam menurut Perspektif Yusuf al-Makassari

Ansori Ansori
Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya
Email: ansori_jibril@yahoo.com

Abstrak

Dalam artikel ini, memang dipaparkan secara jelas bahwa etika yang dijelaskan oleh Al-Makassari merupakan etika sosial, melainkan dalam pembahasan artikel ini akan bertemu dengan kata etika religius al-Makassari. Namun, metode dan esensinya mencerminkan etika sosial, hanya perbedaan sebutan dan nama dari etika religius dan etika sosial. Model dakwah etika yang dipaparkan oleh Al-Makassari adalah adaptif, jauh dari pemaksaan, kekerasan, dan anarkisme. Etika yang dipaparkan oleh nya mencerminkan Islam yang damai dan santun. Artikel ini di dalamnya akan membahas etika dalam pandangan Al-Makassari al-Makassari, yang diawali dengan pembahasan mengenai biografi. Landasan dan pijakan utama etika religius berdasarkan al-Qur'ān, ḥadīth, dan beberapa kitab yang pernah dipelajarinya. Saya berharap pembahasan dalam artikel ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lewat selintas dalam pikiran ketika membaca judul dari artikel ini. Maka dari itu alangkah baiknya jika membaca artikel ini sampai selesai.

Kata kunci: al-Makassari, akhlak, etika religius, tasawuf, *al-Nafhat al-Saylānīyah*.

Pendahuluan

Etika sangat erat hubungannya dengan tasawuf. Tasawuf mempelajari akhlak kepada Allāh dan sesama manusia. Begitu juga halnya dengan etika yang juga mempelajari tentang berperilaku baik terhadap sesama manusia. Etika mempelajari perilaku baik dan buruk, sedangkan tasawuf memfilter mana yang baik dan buruk sehingga tasawuf sebagai bahan acuan dalam berakhlak yang baik. Ada sebuah kata bijak yang mengatakan hubungan manusia dengan Allāh (*ḥabl min Allāh*) dinilai baik, jika hubungan manusia tersebut dengan sesama manusianya (*ḥabl min al-Nās*) baik. Jika aspek kedua baik, sudah pasti hubungan yang pertama baik. Karena manusia yang dekat dengan Allāh akan mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesamanya.

Latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (*treatment*) dan faktor status pelaku dakwah, yang menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan

profesionalitas, secara personal maupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagamaan masyarakat.¹ Etika religi yang dipaparkan oleh al-Makassari ini mengandung nilai-nilai universal di dalamnya, sehingga sangat cocok dan relevan diterapkan di Indonesia yang kaya akan keberagaman dan yang sedang terjangkau krisis multidimensi. Metode analisis dan heuristik dakwah ini berusaha berbeda dengan memberikan deskripsi yang berbeda, agar bisa diterapkan di Indonesia secara relevansi, yang saat ini model dakwah etika religius masih belum diterapkan di Indonesia.

Biografi Singkat

Yusuf al-Makassari dilahirkan pada 8 Syawal 1036 H bertepatan dengan 3 Juli 1629 M. Sejak kecil Al-Makassari hidup di lingkungan yang agamis dan memiliki kecenderungan yang luar biasa pada bidang kerohanian atau spiritualitas Islam. al-Makassari belajar mengaji kepada guru kerajaan Daeng Ri Tasammang. Kitab-kitab seperti fikih dan tauhid sudah selesai dipelajarinya dalam beberapa tahun, tetapi yang paling menarik perhatiannya adalah ilmu tasawuf. al-Makassari telah lama ingin menuntut ilmu lebih lama di Timur Tengah dan guru-gurunya yang di Timur Tengah diharapkan dapat memberinya dorongan lebih jauh mengenai kemajuan-kemajuan pengetahuan Islam di sana. Tujuan pertama al-Makassari saat menuntut ilmu adalah menuju pusat Islam di Makkah. Pada tanggal 22 september 1644 pada usianya yang ke-18 tahun, al-Makassari berangkat menumpang kapal Melayu dan menuju Banten.²

Yusuf kemudian tertarik untuk menuntut ilmu di Banten dan menjalin persahabatan dengan kalangan kerajaan Banten. Di sana ia bertemu dengan pangeran Surya, yang kelak akan menggantikan ayahnya dengan nama resmi Abdul Fatah yang terkenal kemudian dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa. al-Makassari kemudian merantau ke Aceh untuk berguru kepada Syekh Nuruddin al-Raniri. Setelah al-Makassari menerima ijazah tarekat Qadiriyyah dari gurunya, ia melanjutkan perjalanannya ke Timur Tengah untuk menambah ilmunya sambil menunaikan rukun Islam kelima seperti tujuannya semula pada tahun 1649. Yaman adalah tujuan pertamanya, al-Makassari belajar di sana, terutama di daerah Zibid, salah satu wilayah di Yaman. Di sana dia bertemu dengan dua orang guru bernama

¹ Mustari, *Studi Metodologi Dakwah Yayasan Paramadina Jakarta* (Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 1995).

² Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980, hlm. 60. Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 20. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004, hlm. 213.

Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ‘Abd al-Bāqī dan Sayyid ‘Alī. al-Makassari dianugerahi ijazah tarekat Naqshabandīyah dari gurunya ‘Abd Allāh Muḥammad b. ‘Abd al-Bāqī dan diberikan silsilah tarekat tersebut. Ia juga menerima ijazah tarekat Assādah al-Ba’alāwīyah dari Sayyid ‘Alī.³

Ketika tiba saatnya musim haji, al-Makassari melanjutkan perjalanannya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, dan ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasul sekaligus untuk menuntut ilmu. Di negeri Madinah ia menemui syekh terkenal pada masa itu, yakni syekh Ibrāhīm Hasan b. Shayhab al-Dīn al-Khudrī al-Kurānī yang juga mengijazahkan kepadanya tarekat *Shattārīyah*. Al-Makassari telah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari perjalanan-perjalanannya, namun ilmu pengetahuan yang didapat belum dirasanya cukup. Ia melanjutkan perjalanannya lagi ke Damaskus, Syiria. Di kota ini ia berguru kepada sufi besar syekh Ayyub b. Aḥmad b. Ayyub al-Dimashqī al-Khalwātī. Al-Makassari telah menunjukkan bakatnya dalam menyerap ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Ayyub al-Khalwātī, sehingga Al-Makassari diberi gelar oleh gurunya dengan *Tājul al-Khalwātī* (Mahkota Khalwātī) dan mendapat ijazah tarekat *Khalwātīyah*.⁴

Banten sempat menjadi tempat singgah al-Makassari dalam menuntut ilmu ketika ia masih muda. Ia mengunjungi Banten untuk kedua kalinya, dan dilihatnya Banten begitu berbeda dengan yang dikunjunginya pertama kali. Banten telah menjadi wilayah yang lebih maju dari pada dahulu. Sahabat karibnya, yaitu pangeran Surya telah menduduki tahta Kesultanan Banten dengan nama Sultan Abdul Fattah dan lebih dikenal dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Atas Jasa sang Sultanlah al-Makassari mampu menduduki salah satu jabatan tertinggi di kalangan elit istana, dan menjadi anggota Dewan Penasihat Sultan yang paling berpengaruh pada tahun 1670 M. Al-Makassari juga ditunjuk untuk mendidik putra-putri Sultan di bidang agama Islam, sehingga menjadi guru anak tertua Sultan, yaitu Pangeran Gusti, yang kemudian dikenal dengan gelar Sultan Haji. Syekh Yusuf al-Makassari telah banyak mengamati perilaku dan kondisi dari pihak Belanda (VOC) ketika menetap di Banten. Dilihatnya Belanda mempunyai persenjataan yang lengkap, sedangkan kesultanan Banten belum memiliki persenjataan yang memadai dan mumpuni seperti yang dimiliki oleh Belanda. Al-Makassari sebagai penasehat kerajaan memberikan nasehat dan saran kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk memajukan perniagaan.⁵

³ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 259.

⁴ Lubis, *Syekh Yusuf*, 22. Mansur, *Ajaran*, 260. Azra, *Jaringan Ulama*, 218.

⁵ Azra, *Jaringan Ulama*, 275.

Banten terus menjalin hubungan dagang dengan pihak asing yang telah dilaksanakan sejak pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Pelabuhan Banten akhirnya menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara. Masyarakat Banten menjalin hubungan perdagangan dengan para pedagang Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Arab, Filipina, dan Jepang. Pedagang-pedagang India, Cina, dan Arab datang membanjiri pelabuhan Banten, setelah mereka diusir oleh Belanda dari Malaka dan Makasar. Berbagai golongan masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan negeri banyak bermukim di Banten. Terdapat pemukiman orang Melayu, Benggala, dan Gujarat di sepanjang pantai. Pedagang-pedagang Cina mempunyai perkampungan sendiri yang bergabung dengan orang-orang Portugis. Kelompok rumah-rumah orang Belanda dipagari dengan kuat. Terdapat pula rumah-rumah pedagang yang berasal dari Arab, Pegu, Turki dan Persia. Di samping adanya kelompok-kelompok pedagang asing terdapat pula para pedagang dari Nusantara.⁶

Untuk memperkuat jiwa melawan musuh, al-Makassari menjalin kerja sama dengan para ulama' besar, baik dari Aceh ataupun dari penjuruh lain tanah air. Hubungan politik dan diplomatik dengan penguasa Muslim, terutama dengan para Syarif di Makkah, kerajaan Mongol di India, dan dengan kerajaan Turki di Istanbul terus dikembangkan. Sumber-sumber Belanda pada dari masa itu juga mencatat bahwa kerajaan Banten dapat menjalin hubungan dengan saling berkirim surat dengan kerajaan-kerajaan Muslim lain. Tidak sedikit ulama-ulama dari dunia Islam, baik dari Arab Saudi maupun dari India diterima dengan baik oleh Sultan Ageng. Ulama-ulama membuka pengajian atas restu dan jaminan Sultan, kader-kader ulama dikirim ke pusat-pusat pendidikan Islam diluar negeri sebagai bagian dari usaha melanjutkan dan mempertahankan Banten dari ancaman Belanda.

Banten pernah diperintah oleh beberapa penguasa. Ketika Belanda menginjakkan kaki pertama kali di Banten, Banten diperintah oleh Mangkubumi Ranamenggala. Ia sangat berhati-hati dalam menghadapi segala tipu daya Belanda, namun Mangkubumi Ranamenggala meletakkan jabatannya dikarenakan jatuh sakit sehingga kekuasaannya diberikan kepada Sultan Abdul Kadir. Fase awal Sultan Abdul Kadir menjalani kekuasaan, pada saat itu masih dipenuhi dengan pemberontakan dan perbedaan dalam monopoli dagang antara Banten dan pihak Belanda, sehingga hubungan antara Banten dan Batavia semakin tidak baik dan semakin memburuk. Kompeni menyelenggarakan ekspedisi pembersihan terhadap daerah-daerah kekuasaan Banten, sehingga terjadilah pertempuran-pertempuran yang bergejolak dan sengit di daerah tersebut. Pertempuran-pertempuran itu lebih

⁶ Mundardjito, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten* (Jakarta: Proyek Penelitian Penggalian Purbakala, 1978), 33.

banyak dimenangkan oleh pasukan Banten, karena pasukan Kompeni sedang melemah akibat serbuan Mataram yang berlangsung lama.⁷

Sultan Ageng Tirtayasa telah menunjuk putra sulungnya yakni pangeran Gusti yang lebih dikenal sebagai Sultan Haji yang pada saat itu masih muda sebagai putra mahkota untuk menghindari perang yang dapat terjadi akibat pergantian pimpinan. Sultan Haji memiliki wewenang atau kekuasaan yang cukup besar, sehingga semua hasil dari kebijakan Sultan Ageng harus didasari hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasihat dan putra mahkota. Sultan Ageng memberi kekuasaan kepada Sultan Haji untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Kraton Surosowan, sedangkan mengenai urusan luar negeri secara keseluruhan masih di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak saat itu Sultan Ageng pindah ke Kraton Tirtayasa yang terletak di Pontang, desa Tirtayasa, karena itulah Sultan disebut sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.⁸

Etika dalam Bertasawuf

Menurut al-Makassari, setiap manusia diberikan ilmu oleh Allāh sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Para wali Allāh sabar dalam menghadapi ujian, *tawādu'*, suka dan senang melakukan amaliyah sunnah, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allāh termasuk dalam hal berpakaian yang halal bukan yang haram, memakan makanan yang halal dan thoyyiban, tidak takabur, senang menolong orang lain yang sedang membutuhkan, dan tidak pernah meninggalkan syariat. Dalam hal ini, ada ungkapan yang cukup terkenal yang mengatakan bahwa bertasawuf tanpa bersyariat itu *fāsiq*, dan bersyariat tanpa bertasawuf itu *zindīq*, dan yang memadukan di antara keduanya itulah *ṣaḥīḥ*. Hakikat tanpa syariat itu bak roh tanpa jasad, sedangkan syariat tanpa hakikat ibarat badan tanpa roh. Manusia dapat disebut sebagai seorang *insān*, hanya jika ada kolaborasi antara jasad dan roh secara keseluruhan. Dalam buku karangan al-Makassari yang berjudul *Sirr al-Asrār*, di dalamnya ia menjelaskan bahwa seorang sufi harus mengetahui keberadaan Allāh yang selalu bersamanya, seperti yang sudah disebutkan di dalam al-Qur'ān dan ḥadīth bahwa Allāh bersamamu di mana kamu berada dan sebaik-baik iman seseorang bila mengetahui bahwa Allāh bersamanya.

Allāh akan mendekat kepada manusia yang berusaha mendekat kepada-Nya. Allāh itu dekat dengan semua manusia, tapi Allāh hanya mendekat kepada manusia yang tertentu saja. Allāh dekat dan mendekat

⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, vol. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 301. Azra, *Jaringan Ulama*, 274.

⁸ Claude Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII (Jakarta: Gramedia, 2008), 213. Abdullah, *Perkembangan*, 71.

kepada manusia yang mendekat kepada-Nya dengan melakukan amaliyah yang baik dan berakhlak baik. Dikutip dalam ajaran tarekat Qadiriyyah bahwa ‘Abd al-Qādir al-Jaylānī pernah ditanya dalam sebuah kesempatan, “bagaimana ia bisa sampai pada tingkatan ma’rifat?, kemudian ia menjawab: merendahkan diri, berakhlak mulia, mempunyai jiwa yang besar, baik hati, dan bertawakkal kepada Allāh dalam setiap urusan.

Dalam gagasan etika religiusnya, al-Makassari menyatakan bahwa sumber yang dijadikan pijakan utama adalah konsepsi al-Qur’ān tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Menurutnya hakikat manusia sebagai bayangan Tuhan dimuka bumi yang disebut dan dijadikan sebagai konsep *al-Insān al-Kāmil*. Konsep teologi yang dimilikinya bercorak sufisme. Fokus dari konsep *al-Insān al-Kāmil* ada pada titik spiritualitas yang dapat mengantarkan manusia ke alam *Ilāhīyah* (alam ketuhanan) atau alam *bāṭinīyah* melalui potensi dan kemampuan spiritualitas atau batin yang dimiliki setiap manusia. Pesan dakwah tentang kajian etika religius Al-Makassari melambangkan dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran dan menolak intoleransi, ramah, dan tidak anarkisme dan antiterorisme terhadap golongan-golongan lain. Pesan Islam yang damai inilah dapat di implementasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara dengan baik.

Metode dakwah al-Makassari dapat dikatakan berbeda dengan metode dakwah pendakwah yang lain. Metode dakwahnya begitu adaptif dan coraknya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh. Metode semacam ini perlu dikembangkan dan diapresiasi karena sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang sangat kaya dengan nilai tradisional dan begitu plural. Al-Makassari mempunyai model dakwah dengan corak mencerahkan, merangkul dan mengayomi, tidak memaksa dan tidak anarkis terhadap kelompok-kelompok yang lain. Etika religius yang dipaparkan oleh al-Makassari mengedepankan corak sufisme dan bersumber dari al-Qur’ān, ḥadīth dan juga filsafat. Ia memusatkan pemikirannya pada unsur utama mengenai Tuhan, dunia dan manusia. Al-Makassari menekankan dan menitikberatkan pada pentingnya etika terhadap Tuhan dan alam semesta, hal ini disebut dalam salah satu karyanya, yaitu *Zubdat al-Asrār*.

Al-Makassari wafat di Afrika Selatan, tapi keturunannya sampai sekarang tetap melanjutkan dakwah perjuangannya untuk mengembangkan Islam di Afrika Selatan. Jika dikontekstualisasikan dengan Indonesia, menurut penulis model dakwah al-Makassari sangat sesuai dan pas jika di implementasikan di Indonesia. Kajian etika yang diterapkannya mempunyai nilai toleransi yang sangat tinggi. Hal ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan dan merumuskan paradigma filsafat dakwah untuk kehidupan yang lebih baik dengan toleransi di atas keberagaman yang ada di

Indonesia.

Sumber-sumber dari ajaran etika dianggap sebagai bentuk kritik sosial ajaran tasawuf terhadap dekadensi moral dan *truth claim* yang sedang maraknya terjadi di Indonesia. Tasawuf ingin mengedepankan inspirasi dan menjadi sumber untuk melakukan perubahan. Perkembangan Islam dan masyarakat Islam dikarenakan kendala-kendala dakwah yang cukup memprihatinkan ini dapat dikoreksi secara etis menggunakan kacamata tasawuf. Etika religius menjadi tawaran untuk membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan di satu sisi dan mengembangkan struktur sosial masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kebajikan, di sisi lain. Selain itu, beberapa macam etika yang perlu mendapatkan perhatian terkait dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat adalah etika sosial, etika profesi hukum, etika lingkungan, etika bisnis, etika kebidanan dan hukum kesehatan, etika *customer service*, etika bisnis dalam Islam, dan etika politik dan kekuasaan. Contoh-contoh etika tersebut menggambarkan bahwa aspek kehidupan secara menyeluruh masuk dalam dimensi etika.⁹

Zaman yang bersifat dinamis, selalu berubah-ubah seiring bergulirnya waktu, maka perlu adanya proses partikularisasi nilai-nilai keagamaan. Di sinilah letak pentingnya kehadiran etika religius. Secara umum, semua agama khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari-hari. Empat alasan pentingnya etika religius dalam literatur-literatur etika dasar. *Pertama*, ajaran moral yang saling berhadapan bahkan sering bertentangan, karena dilatarbelakangi adanya *truth claim* antara satu dengan yang lain, dan sifat masyarakat yang semakin pluralistik ini termasuk dalam aspek moral. *Kedua*, etika religius diperlukan dan sangat penting karena pengaruh dari transformasi yang berada di bawah hantaman modernisasi. Sehingga hal ini mengakibatkan transformasi di semua bidang menentang nilai-nilai kebudayaan yang ada, dan mengakibatkan hilangnya orientasi pada manusia. Etika religius dapat menjadi sesuatu yang bisa menangani masalah ini, agar manusia tidak kehilangan orientasinya.¹⁰

Ketiga, moral, sosial dan budaya yang mengalami perubahan dimanfaatkan oleh sebagian orang tertentu untuk memancing hal yang tidak baik. *Keempat*, etika religius mempunyai fungsi untuk menemukan dasar kokohnya iman, ini menurut pandangan sebagian agamawan. Dari keempat alasan inilah, sudah jelas bahwa pentingnya kehadiran etika religius pada kehidupan masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya, agar perdamaian dan ketentraman tercipta antar sesama manusia. Sumber dari ajaran etika

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 11.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Nomativitas atau Historitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

religius adalah kitab suci, tradisi atau budaya, dan ajaran yang bersumber dari pemikiran tokoh.¹¹

Keberhasilan al-Makassari dalam membawa dan mendakwahkan Islam sebagai agama yang maju di lingkup masyarakat yang bersifat plural, baik dari segi etnis, agama, budaya, tradisi, suku dan nilai-nilai tradisional. Hal ini membuat Islam dapat dipandang sebagai agama yang mempunyai wajah yang ramah bukan yang marah, dan damai bukan yang anarkis dalam pandangan dan argument masyarakat, sehingga Islam bisa diterima di semua lapisan, baik dari segi lapisan agama, budaya, suku, tradisi, termasuk jenjang ekonomi. Dakwah Islam sangat lekat keterikatannya dengan tradisi. Berdakwah agar diterima oleh masyarakat harus dikontekstualisasikan dengan budaya yang ada pada masa itu. Bukan hanya tradisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan dakwah, faktor strata dan latar belakang yang berbeda di lingkungan masyarakat juga dapat menentukan kemajuan dakwah. Tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda di lingkungan masyarakat dilatarbelakangi adanya perbedaan tingkat status sosial (ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sekitar) dapat menimbulkan intensitas pemahaman yang bertingkat dan berbeda dalam masyarakat.

Latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (*treatment*) dan faktor status pelaku dakwah, yang menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan profesionalitas, secara personal maupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagaman masyarakat.¹² Etika religi yang dipaparkan oleh al-Makassari ini mengandung nilai-nilai universal di dalamnya, sehingga sangat cocok dan relevan diterapkan di Indonesia yang kaya akan keberagaman dan yang sedang terjangkit krisis multidimensi. Metode analisis dan heuristik dakwah ini berusaha berbeda dengan memberikan deskripsi yang berbeda, agar bisa diterapkan di Indonesia secara relevansi, yang saat ini model dakwah etika religius masih belum diterapkan di Indonesia.

Etika Religius al-Makassari

Karya-karya al-Makassari pada prinsipnya menitikberatkan pada pentingnya penguasaan secara lahir dan batin terhadap syariat. Banyak dari karya-karyanya yang hampir semuanya membahas dan mengkaji tentang tasawuf dan tarekat, selain pembahasan Islam lainnya. Karya al-Makassari diidentifikasi oleh dua orang, yaitu Hamid yang hasil identifikasinya

¹¹ Tahun 2005, pemerintah Afrika Selatan menetapkan Syaikh Yusuf sebagai pahlawan nasional Afrika Selatan. Lihat, Solichin Salam, *Syaikh Yusuf "Singa dari Gowa" (Ulama Kaliber Internasional)* (Jakarta: Yayasan Pembina Generasi Muda Indonesia, 2004), 55.

¹² Mustari, *Studi Metodologi*.

menyimpulkan bahwa al-Makassari mempunyai 29 karya tulis, sedangkan yang satunya adalah Tudjimah yang mengatakan bahwa al-Makassari memiliki 23 karya tulis, menurut hasil identifikasi yang dilakukannya. Etika religius al-Makassari dipandang sebagai sesuatu yang sangat cocok dan relevan untuk diterapkan di Indonesia, yang konsep ajarannya menekankan pada pengamalan dari ajaran agama. Metode al-Makassari dianggap dan dipandang relevan dengan kondisi Indonesia pada saat ini, karena dengan alasan etika religius al-Makassari mengandung kritik sosial dengan memberikan pengertian dan penjelasan mengenai syariat dan tasawuf dengan menawarkan hakikat Islam secara lahir dan batin.¹³

Konsep kunci dalam karya-karya al-Makassari ada empat tingkatan dalam praktik sufisme, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Keempat konsep inilah yang menjadi dasar kita yang harus dipelajari terlebih dahulu untuk mengetahui landasan etika religius al-Makassari. Pertama adalah syariat. Syariat merupakan jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. al-Makassari memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Saylānīyah*, bahwa syariat adalah kata-kata atau pemahaman Islam (*teaching of Islam*).¹⁴

Syariat adalah moralitas dan etika yang ada dan bisa ditemukan pada semua ajaran, ini makna paling mendasar dari syariat. Moral dan etika merupakan prinsip dasar dalam membangun kehidupan. Jika syariat bagaikan fondasi atau penguat dari suatu bangunan, maka siapa yang tidak mau bersyariat bagaikan bangunan tanpa fondasi, yang pada akhirnya akan roboh. Di dalam syariat mengandung pelbagai tuntutan hidup dengan sebaik-baiknya di dunia. Tasawuf didasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat. Tasawuf tidak dapat diganggu gugat karena mistisisme sering disebut sebagai gudang kebenaran dalam pengertian yang menyangkut Yang Maha Mutlak, Yang Maha Agung dan Abadi.¹⁵

Etika dalam syariat ini yang dimaksudkan adalah dalam aspek lahiriahnya. Seperti makan makanan yang halal, pakaian yang halal dan suci, ini dapat mempengaruhi keadaan batin seseorang dan kondisi hatinya. Manusia yang hatinya bersih dari dosa dan sesuatu yang haram, maka hatinya akan berzikir kepada Allāh, dengan zikir ini hati manusia tersebut akan semakin terang dan bersih. Zikir berfungsi untuk menerangi hati manusia dan berfungsi juga sebagai obat bagi penyakit hati seperti, iri, hasud, takabbur, dendam dan pelbagai persoalan lain.

Jelasnya, etika al-Makassari menekankan tiga hal: (1) etika yang

¹³ Tudjimah, *Syaikh Yusuf Makasar, Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: UI Press, 1997), 22.

¹⁴ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 123.

¹⁵ Omar Ali Syah, *Sufism as Therapy* (Yogyakarta: Futih Printika, 2004), 225-226.

berkaitan dengan pencarian kebahagiaan; (2) etika yang berhubungan dengan rasionalitas dan ilmu; (3) etika sebagai pengobatan rohani. Sementara itu, etika dalam melaksanakan syariat untuk mencapai ma'rifat adalah: (1) menjalin persahabatan dengan orang-orang fakir melalui sikap *tawādu'*; (2) memiliki sikap yang baik; (3) dermawan; (4) mampu mengendalikan hawa nafsu, karena makhluk yang paling dekat dengan Allāh adalah orang yang memiliki akhlak, dan sebaik-baik perbuatan adalah menjaga hati agar tidak berpaling kepada selain Allāh.

Kedua adalah tarekat, dalam *al-Nafhat al-Saylānīyah*, al-Makassari memaknai tarekat sebagai *hāl* atau kondisi diri untuk menghampiri Allāh (*the way to God*). Pembahasan dalam tarekat mengacu pada praktek dan pengamalan sufisme. Syariat hanya mengacu pada aspek lahiriah, sedangkan tarekat mengacu pada aspek batiniyah. Dalam bertarekat seseorang akan dipandu, dipimpin dan dibimbing oleh seorang guru yang biasa disebut dengan *murshid*. Zikir yang menjadi bagian dari tarekat, berfungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan serta meneguhkan tujuan dalam diri.¹⁶

Zikir yang pertama disebut zikir lisan. Kedua disebut zikir qalb. Ketiga disebut zikir *sirr*. Zikir pertama disebut makanan lisan, yang kedua disebut makanan hati, dan yang ketiga disebut makanan rahasia. Ada yang mengatakan *Lā ilāh illā Allāh* itu hidupnya hati, Allāh, Allāh itu hidupnya *rūh*, dan *Hu, Hu* itu hidupnya rahasia. Bagaimana mengingkari nyatanya alam ini, yang bisa dilihat dengan mata telanjang, bahwa alam itu ada tanpa keraguan sama sekali? Dalam istilah ahli teologi, wujud yang benar itu hanya yang berdiri sendiri, sedangkan yang *fanā'* itu wujudnya hanya khayal dan tidak sebenarnya, karena itu *al-sālik* itu harus berzikir.¹⁷

Mursyid adalah seorang guru atau syekh atau sufi yang membimbing seseorang yang ingin bertarekat untuk mencapai Tuhan. Guru inilah yang akan memberi dan menunjukkan jalan agar bisa sampai pada Allāh. Seorang murid dalam tarekat akan sangat patuh dan tunduk terhadap perintah dari gurunya. Praktek tarekat seperti ini, yang mana ada guru dan murid, maka tarekat seperti ini sudah menjadi tarekat dalam bentuk organisasi. Dalam tarekat ini, al-Makassari berhubungan dengan etika menganjurkan sikap-sikap yang baik, seperti kesabaran, kebenaran, melayani wali Allāh, kefakiran dan beberapa hal lainnya.

Al-Makassari membagi tingkatan dan tahapan orang-orang yang melakukan zikir ke dalam tiga bagian: tingkat dasar, menengah dan tinggi. Merujuk pada al-Qur'ān, al-Makassari menulis: "Ingatlah kepadaKu, Aku akan ingat kepadamu". Zikir yang paling utama adalah zikir *Lā ilāh illā*

¹⁶ Tudjimah, *Syaikh Yusuf*, 22.

¹⁷ *Ibid.*, 23.

Allāh, dengan menunjuk pada ḥadīth yang kurang lebih maknanya bahwa Ummul mukminin telah berkata, Rasul mengingat Tuhan setiap waktu dari segala keadaan. wahai murid, mengertikah engkau ucapan Nabi, dan syahadat itu ada dua macam: *al-shahādah al-Mukhtaṣṣah* dan *al-Shahādah al-Muṭlaqah*. Pertama adalah kalimat *Ashhad an Lā Ilāh illā Allāh wa ashhad anna Muḥammad Rasūl Allāh*, sedangkan yang kedua adalah *Ashhad an Lā Ilāh illā Allāh waḥdah lā Sharīk lah wa ashhad anna Muḥammad ‘Abduh wa Rasūl Allāh*.¹⁸

Etika berzikir adalah sang *sālik* terlebih dahulu bertaubat dan memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan rohani, menjauhi hal-hal yang duniawi dan tidak ada rintangan. Selain itu, ia harus memahami ilmu-ilmu agama yang bersifat wajib dan memiliki zikir yang sesuai dengan keadaannya.¹⁹ Etika lainnya adalah menggunakan pakaian yang halal, suci dan wangi. Kesucian batin dapat terwujud dengan memakan makanan yang halal, karena zikir pada hakikatnya dapat melenyapkan dosa dari sesuatu yang haram. Jika batin telah kosong dari yang haram/syubhat, maka zikir akan berfungsi menerangi *qalb* atau hati.²⁰ Etika lainnya adalah niat yang ikhlas atau hatinya sepi dari selain Allāh. Zikir dengan membaca *al-Asmā` al-Ḥusnā* diyakini berfungsi sebagai obat bagi penyakit *qalb*, sekaligus sarana bagi *sālik* untuk mendekatkan diri kepada Allāh.²¹

Disebutkan dalam kitab *Tuḥfat al-Abrār lī ahl al-Asrār* oleh al-Makassari:

Ia harus memiliki etika dan akhlak yang baik sebagaimana sabda Nabi: “Aku di utus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Dan tasawuf adalah akhlak yang baik, yang tujuannya adalah menuju Allāh dan berakhlak dengan akhlak Allāh. Sabda Nabi: “Allāh mempunyai akhlak yang banyak. Siapa yang berakhlak dengan satu di antaranya, maka ia akan masuk surga.” Seorang salik harus berprasangka baik terhadap Tuhan ataupun manusia, karena Allāh tidak memaafkan orang yang menyekutukan-Nya.²²

Ketiga adalah hakikat. Menurut al-Makassari, hakikat adalah hati, batin atau gnosis (*my heart*). Jika syariat mengacu pada aspek lahiriah, dan tarekat mengacu pada aspek batiniah dan praktek, maka hakikat di sini mengacu pada makna terdalam dari aspek lahiriah dan batiniah. Hakikat berada dalam wilayah mistis, yang di dalamnya terdapat pengalaman langsung atas apa yang ingin dia tuju sebenarnya dalam bersyariat dan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 63-77.

²⁰ Ibid., 62-68.

²¹ ‘Abd al-Qādir al-Jaylānī, *Adab al-Sulūk wa Tawāṣul ilā Manāz al-Mulūk* (Jakarta: Pustaka al-Furqan, 2006), 254.

²² Ibid., 256.

bertarekat. Di sinilah kehadiran Tuhan yang dialami secara langsung oleh para sufi. Tanpa hakikat seorang murid tidak bisa dikatakan sampai pada tingkatan *wuṣūl*, hanya sebatas meniru perbuatan orang lain atau guru yang membimbingnya. Karena hakikat adalah makna terdalam yang harus dialami oleh pelaku tarekat dan tasawuf. Sikap dan perbuatan manusia yang menjadi relasi antara hakikat dan konsep etika religius, karena setiap hal yang terjadi di alam berhubungan dengan perbuatan manusia. Begitupun juga dengan penciptaan alam yang mempunyai hubungan dengan penciptaan manusia.

Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik.²³ Hati merupakan unsur utama dalam hakikat, karena untuk bisa menemukan makna yang terdalam ialah melalui hati. Jika hati kotor, maka tidak ada sedikitpun ruang untuk yang lain.²⁴ Dengan demikian, pensucian hati berkaitan erat dengan usaha-usaha lahir dan batin yang di lakukan seseorang, misalnya berdo'a dan berzikir. Doa memiliki aspek lahir dan batin, yaitu doa yang diucapkan (lahir) dan keikhlasan (batin).²⁵

Di sinilah letak pensucian hati seseorang, yaitu dengan bersyariat dan bertarekat, serta senantiasa selalu mengingat Allāh (*dhikr Allāh*) di setiap hembusan nafasnya. Ada suatu ungkapan bahwa bahwa taubat yang dilakukan oleh para sufi adalah ketika ia lupa kepada Allāh dalam satu hembusan nafasnya, karena setiap hembusan nafas itu ada *asmā' Allāh*.

Manusia mempunyai tanggung jawab atas apapun yang terjadi di alam. Oleh karena itu etika religius mempunyai relasi dengan hakikat yang merupakan makna terdalam dari apa yang sudah dibangun oleh syar'iat dan tarekat. Tujuannya, ketika manusia sudah bisa merasakan kehadiran Tuhan dan mencapai tingkatan hakikat, maka perbuatan manusia di alam akan baik, karena ia merasa selalu bersama dengan Tuhan yang selalu mengawasinya.

Keempat adalah ma'rifat, dalam *al-Nafḥah al-Saylānīyah*, al-Makassari memaknai kata "ma'rifat" sebagai rahasia atau hakikat (*gnosis*).²⁶ Ma'rifat merupakan tingkatan paling tinggi dan dalam, tingkatan ma'rifat ini melampaui hakikat. Ma'rifat hanya dimiliki oleh sebagian orang yang sangat sedikit, seperti Nabi, Rasul, Wali Allāh, para orang yang Bijak dan orang-orang pilihan Allāh. Di sinilah seseorang akan mencapai kearifan puncak dari kebenaran spiritual, ia tidak hanya sesaat dalam wilayah spiritual. Seseorang yang mencapai tingkatan paling tinggi inilah nanti akan dapat menemukan sebuah keselarasan dengan Tuhan. Ia akan menyebut Tuhan

²³ 'Abd al-Azīz al-Danīrī, *Tahāt al-Qulūb wa Khudū' li 'Ālam al-Ghuyūb* (Bandung: Mizan, 2004), 82-83.

²⁴ Annemarie Schimmel, *I am Wind, You Are Fire* (Bandung: Mizan, 2008), 228-229.

²⁵ *Ibid.*, 88.

²⁶ *Ibid.*, 42.

dengan sepenuh hatinya, sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Al-Makassari berpendapat bahwa akhir tahap dari pencarian kebenaran adalah ma'rifat. Seseorang yang mencapai tingkatan ini, yang mana sudah melampaui hakikat yang merupakan makna terdalam, sudah pasti akan berpegang teguh kepada syariat dan akan mengamalkan tarekat.

Menyikapi keterkaitan antara etika dan ma'rifat ini, al-Makassari mengutip salah satu *ḥadīth* nabi yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan. Sesungguhnya orang yang tinggi derajatnya adalah ahli suluk dan mampu menyembah Allāh seakan-akan engkau melihat-Nya. Selain itu, diwajibkan juga bersikap baik kepada manusia, misalnya berbaik sangka. Berbuat baik dan berakhlak atau beretika yang mulia juga merupakan perintah Allāh, yaitu akhlak yang mulia terhadap sesama manusia membawa pula untuk berakhlak dengan Allāh. Ini sesuai dengan *ḥadīth*, bahwa sesungguhnya Allāh mempunyai akhlak yang banyak, barangsiapa mempunyai salah satu dari akhlak itu, ia masuk surga. Ma'rifat ada dua macam ada yang bersifat umum ada yang bersifat khusus, pertama ma'rifat yang bersifat umum yaitu ma'rifat yang wajib dimiliki oleh seluruh *mukallaf*, yaitu ma'rifat terhadap eksistensi Allāh dan sifat-sifat yang telah ditetapkan untuk Allāh. Kedua, ma'rifat yang bersifat khusus, yaitu ma'rifat dengan menyaksikan kehadiran Allāh, inilah ma'rifat yang dimaksud dalam pembahasan tasawuf.

Etika sangat erat hubungannya dengan tasawuf. Tasawuf mempelajari akhlak kepada Allāh dan sesama manusia. Begitu juga halnya dengan etika yang juga mempelajari tentang berperilaku baik terhadap sesama manusia. Etika mempelajari perilaku baik dan buruk, sedangkan tasawuf memfilter mana yang baik dan buruk sehingga tasawuf sebagai bahan acuan dalam berakhlak yang baik. Ada sebuah kata bijak yang mengatakan hubungan manusia dengan Allāh (*ḥabl min Allāh*) dinilai baik, jika hubungan manusia tersebut dengan sesama manusianya (*ḥabl min al-Nās*) baik. Jika aspek kedua baik, sudah pasti hubungan yang pertama baik. Karena manusia yang dekat dengan Allāh akan mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesamanya.

Asas Etika Religius

Pada prinsipnya, karya-karya al-Makassari menekankan pada pentingnya penguasaan syariat, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasil ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Seluruh karya Tulis yang dihasikan al-Makassari menunjukkan keterlibatannya dalam tarekat dan

tasawuf sangat dalam dan total.²⁷

Hal ini terlihat dari kisah pengembaraan ilmiahnya ke berbagai Negara. Ia berguru kepada syekh-syekh tarekat dan sufi-sufi besar, sehingga hampir semua tarekat besar di dunia Islam telah dijalani. Alam diciptakan oleh Sang Pencipta, yang asal nya tidak ada menjadi ada. Yang menciptakan alam itu sendiri adalah Sang Pencipta yang tidak mungkin ada yang menciptakan. Seluruh isi dalam alam ini, berasal dari tidak ada menjadi ada, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lain lain. Dengan demikian, berarti manusia mempunyai hubungan dengan alam, apapun yang terjadi di alam adalah bentuk manifestasi dari substansi yang ada di dalam alam itu sendiri. Sikap dan perbuatan manusia menjadi sebab dari apa yang terjadi di alam, manusia mempunyai hubungan dengan diciptakannya alam dan juga mempunyai tanggung jawab di dalam alam. Konsep inilah yang menjadi dasar munculnya etika al-Makassari tentang perbuatan manusia dan alam.

Seperti halnya sufi-sufi lain, Al-Makassari mengatakan bahwa tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan. Ada tiga jalan yang biasa di tempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu: *pertama*, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain lain. *Kedua*, jalan *ahl al-mujāhadah*. Jalan ini merupakan jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain. *Ketiga*, jalan *ahl al-dhikr* dan *ahl al-Mahabbah* kepada Allāh secara zahir dan batin. Kelompok ini menyejajarkan amalan zahir dan amalan batin.

Di antara ketiga jalan tersebut, yang terbaik adalah jalan yang ketiga. Pokok-pokok amalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk sampai kepada Tuhan menurut jalan ini adalah taubat kepada Tuhan dari segala dosa lahir dan batin, zuhud dari dunia, tawakal kepada Allāh, *qanā'ah* terhadap pemberian Tuhan, ber-*'uzlah* dari sesama makhluk, khususnya manusia dengan menghilangkan kecenderungan hati yang berlebihan, memastikan *tawajjuh* kepada Allāh dengan segala rahasianya, sabar terhadap segala cobaan melalui *mujāhadat al-nafs*, rida kepada *qadā'* Allāh dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan memasrahkan diri ke haribaan-Nya, melakukan zikir secara lahir dan batin, benar-benar dalam pendekatan kepada Allāh.²⁸

²⁷ Harifuddin Cawidu, "Peringatan 300 Tahun Mendaratnya Syaikh Yusuf Al-Khlwaty Al-Makassary di Afrika Selatan", Makalah Seminar Nasional, Ujung pandang: Universitas Hasanuddin, 1994), 1-14.

²⁸ Cawidu, "Peringatan 300", 7.

Sejalan dengan pandangan al-Makassari di atas, seorang sufi Islam yang juga ahli etika Ibn al-Miskawayh menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak mungkin tercapai, kecuali telah menguasai seluruh bagian filsafat. Untuk itu, dalam menggunakan akal sebagai karunia tertinggi Tuhan, seorang hamba harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan etika yang baik dan sempurna. Beretika dengan baik merupakan suatu syarat untuk dapat hidup sehat secara jasmani dan rohani, karena etika dipandang ilmuwan muslim sebagai pengobatan rohani. Hal ini seperti tercermin dalam sebuah kitab etika, dari Abū Bakr al-Rāzī, (w.925), seorang ahli klinis Muslim yang menulis kitab *al-Ṭibb al-Rūhānī* atau Kedokteran Rohani. Para ilmuwan Muslim memang mensejajarkan etika dengan kedokteran, baik dari segi kepentingannya maupun metodenya.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa realita yang terjadi di alam mempunyai relasi dengan manusia. Manusia mempunyai peran penting terhadap peristiwa apapun yang terjadi di alam. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap substansi alam, jika perbuatan dan sikap manusia baik, maka alam pun akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allāh ada tiga cara, yang pertama dengan ibadah lahiriah yang sudah lumrah dilakukan. Kedua dengan ibadah lahiriah melalui latihan keras, dan yang ketiga menyejajarkan ibadah lahiriah dan rohaniah. Etika dipandang sebagai pengobatan rohani, karena jika seseorang beretika dengan baik, maka itu syarat untuk hidup sehat rohani dan jasmani. Bahkan, etika dan ilmu kedokteran memiliki kedudukan yang sejajar, baik dalam segi kepentingan maupun metode di antara keduanya.

Penutup

Al-Makassari merupakan salah satu ulama karismatik Nusantara, yang sejak kecil berada di lingkungan pendidikan. Al-Makassari banyak menekuni ilmu-ilmu pengetahuan agama, namun yang paling menarik hatinya adalah ilmu tasawuf. Etika yang dijelaskan oleh al-Makassari dalam artikel ini memiliki model dakwah yang adaptif, yang jauh dari nilai-nilai kekerasan, pemaksaan dan anarkisme. Model dakwah ini menggambarkan nilai-nilai perdamaian. Etika religius memang tidak disebut sebagai etika sosial, tapi esensi di dalamnya mencerminkan etika sosial, yang mana dalam hal ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya perdamaian antar sesama dalam kehidupan sosial, tidak ada unsur pemaksaan ataupun kekerasan. Etika ini sangat relevan jika diterapkan di Indonesia yang merupakan Negara dengan pelbagai agama, suku, etnis dan budaya.

Daftar Rujukan

²⁹ Ibid.

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1980, hlm. 60.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Nomativitas atau Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004, hlm. 213.
- Cawidu, Harifuddin, “Peringatan 300 Tahun Mendaratnya Syaikh Yusuf Al-Khlwaty Al-Makassary di Afrika Selatan”, Makalah Seminar Nasional, Ujung pandang: Universitas Hasanuddin, 1994), 1-14.
- Danīrī (al), ‘Abd al-Azīz. *Ṭahāt al-Qulūb wa Khudū’ li ‘Ālam al-Ghuyūb*. Bandung: Mizan, 2004), 82-83.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2003), 11.
- Guillot, Claude, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII. Jakarta: Gramedia, 2008), 213. Abdullah, *Perkembangan*, 71.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, vol. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 301. Azra, *Jaringan Ulama*, 274.
- Jaylānī (al), Abdul Qadir. *Adab al-Sulūk wa Tawāṣul ilā Manāz al-Muluk*. Jakarta: Pustaka al-Furqan, 2006), 254.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 20.
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 259.
- Mundardjito, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten*. Jakarta: Proyek Penelitian Penggalan Purbakala, 1978.
- Mustari, *Studi Metodologi Dakwah Yayasan Paramadina Jakarta*. Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 1995.
- Salam, Solichin. *Syaikh Yusuf “Singa dari Gowa”. Ulama Kaliber Internasional*). Jakarta: Yayasan Pembina Generasi Muda Indonesia, 2004.
- Schimmel, Annemarie. *I am Wind, You Are Fire*. Bandung: Mizan, 2008.
- Syah, Omar Ali. *Sufism as Therapy*. Yogyakarta: Futuh Printika, 2004.
- Tudjimah, *Syaikh Yusuf Makasar, Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: UI Press, 1997.